



## GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN PEMUDA BUDDHIS BODHISATTVA DALAM MENANAMKAN NILAI KEMANUSIAAN

Hashifa Amanda<sup>1</sup>, Ahmad Zarkasi<sup>2</sup>, Luthfi Salim<sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia; hashifaamanda06@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia; Zarkas@radenintan.ac.id

<sup>3</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia; luthfisalim@radenintan.ac.id

Diserahkan: 23/04/2026

Direvisi: 23/06/2026

Diterima: 30/06/2026

DOI: 10.53565/abip.v12i1.2767

**Abstrak** Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) merupakan organisasi kepemudaan Buddhis yang berada di bawah naungan Vihara Bodhisattva Bandar Lampung dan aktif menjalankan berbagai kegiatan sosial keagamaan sebagai wujud pengamalan ajaran Buddha dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai program sosial dan keagamaan, PPBB berupaya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pemuda maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gerakan sosial keagamaan yang dijalankan oleh PPBB serta proses penanaman nilai kemanusiaan yang dilakukan melalui kegiatan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas koordinator Vihara Bodhisattva, pengurus PPBB, dan masyarakat sekitar. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan PPBB diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial, pelayanan masyarakat, pembinaan keagamaan, donor darah, pembagian sembako, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Penanaman nilai kemanusiaan dilakukan melalui keterlibatan langsung anggota dalam berbagai aktivitas sosial yang mendorong terbentuknya nilai kepedulian sosial, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, altruisme, dan toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa PPBB berperan sebagai agen pembentukan karakter kemanusiaan dan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat.

**Kata Kunci** Gerakan Sosial Keagamaan, Pemuda Buddhis, Nilai Kemanusiaan

### PENDAHULUAN

Gerakan sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk tindakan kolektif yang muncul dari kesadaran bersama suatu kelompok masyarakat untuk memperjuangkan nilai, keyakinan, dan tujuan tertentu yang bersumber dari ajaran agama (Al Basyari, 2022). Dalam perspektif sosiologi, gerakan sosial keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga mencakup upaya transformasi sosial yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi berbasis agama dalam merespon persoalan sosial di masyarakat (Zein et al., 2022). Gerakan tersebut biasanya diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti

dakwah, pelayanan sosial, pendidikan, serta aktivitas kemanusiaan yang bertujuan membangun tatanan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Secara konseptual, gerakan sosial keagamaan merupakan bentuk tindakan kolektif masyarakat beragama yang berupaya menjawab berbagai kebutuhan sosial sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bersama (Kusmanto, 2017). Gerakan ini lahir dari kesadaran kolektif anggota masyarakat untuk mengorganisasi diri dalam suatu aktivitas yang terarah guna mencapai perubahan sosial yang diharapkan. Dalam konteks tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber nilai yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial dan tindakan bersama dalam kehidupan masyarakat.

Peran gerakan sosial keagamaan semakin penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, kepedulian sosial, dan sikap saling menolong (Amalia et al., 2021). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi berbagai gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi keagamaan, termasuk oleh kelompok pemuda (In'am, 2023). Pemuda memiliki potensi besar dalam menggerakkan berbagai kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama, karena mereka memiliki energi, kreativitas, dan semangat perubahan yang tinggi.

Pemuda juga sering diposisikan sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan dinamika kehidupan masyarakat modern melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2025). Peran tersebut menjadikan organisasi kepemudaan berbasis agama sebagai ruang penting dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial generasi muda (Priono et al., 2024). Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam gerakan sosial keagamaan sering kali menjadi penggerak utama dalam membangun kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Pemuda dalam gerakan sosial keagamaan juga terlihat dalam komunitas Buddhis. Dalam konteks agama Buddha, nilai-nilai kemanusiaan seperti welas asih (*karuṇā*), cinta kasih (*mettā*), serta kepedulian terhadap sesama menjadi ajaran penting yang mendorong umat Buddha untuk berbuat baik dan membantu makhluk lain (Candra, 2025). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran moral Buddhis yang menekankan sikap kasih sayang universal kepada semua makhluk tanpa membedakan latar belakang (Untung et al., 2022).

Ajaran Buddha tidak memiliki pemahaman yang bersifat dogmatis dan kaku, melainkan lebih menitikberatkan pada pemahaman diri serta kebijaksanaan yang bersifat praktis. Oleh karena itu, ajaran Buddha mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat tanpa dibatasi oleh perbedaan latar belakang agama maupun budaya seseorang (Rusmiyati et al., 2025). Dalam praktik kehidupan sosial, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial kemanusiaan seperti bantuan sosial dan kegiatan pelayanan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas atau organisasi Buddhis.

Pada aspek ini, gerakan sosial keagamaan dilakukan oleh organisasi Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) Bandar Lampung yang hadir sebagai salah satu bentuk konkret partisipasi pemuda Buddhis dalam kegiatan sosial di bawah naungan Vihara Bodhisattva. Hubungan tersebut mencakup aspek pengarah kegiatan, pola pembinaan, serta keberlangsungan kegiatan sosial keagamaan yang dijalankan (Larasati &

Lianto, 2024). Vihara sebagai institusi keagamaan memiliki posisi penting dalam kehidupan umat Buddhis, baik secara moral maupun struktural, yang turut membentuk dinamika organisasi pemuda.

Dalam pelaksanaannya, PPBB secara aktif menjalankan berbagai gerakan sosial keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga diwujudkan melalui aksi sosial yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, penyaluran bantuan kemanusiaan, kunjungan ke panti asuhan, serta program pembinaan moral menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan solidaritas. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, anggota PPBB tidak hanya mempelajari ajaran secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan yang dijalankan oleh PPBB berperan penting dalam membentuk karakter pemuda Buddhis yang lebih humanis serta peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

PPBB secara rutin menyelenggarakan pembinaan keagamaan dan sosial setiap hari Minggu di vihara melalui pembelajaran Dhamma yang menanamkan nilai kebenaran, moral, dan kebijaksanaan seperti welas asih, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap sesama (Ambara, 2015). Selain itu, PPBB juga mengadakan seminar dan diskusi mengenai berbagai isu sosial seperti kepedulian sosial, penguatan nilai toleransi, peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat, serta kontribusi ajaran agama dalam merespons persoalan sosial. Melalui seminar tersebut, PPBB berupaya membangun kesadaran sosial umat dan pemuda Buddhis agar mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.

Implementasi gerakan sosial keagamaan PPBB juga diwujudkan melalui berbagai program kemasyarakatan yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Program tersebut berupa pelatihan akupuntur sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan penyaluran bantuan sosial berupa pembagian sembako kepada masyarakat, khususnya menjelang Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian takjil pada bulan Ramadan sebagai wujud kepedulian sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi antarumat beragama, serta kunjungan ke panti asuhan dengan memberikan bingkisan sebagai bentuk perhatian terhadap anak-anak yang membutuhkan, sehingga nilai kepedulian dan kemanusiaan dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial.

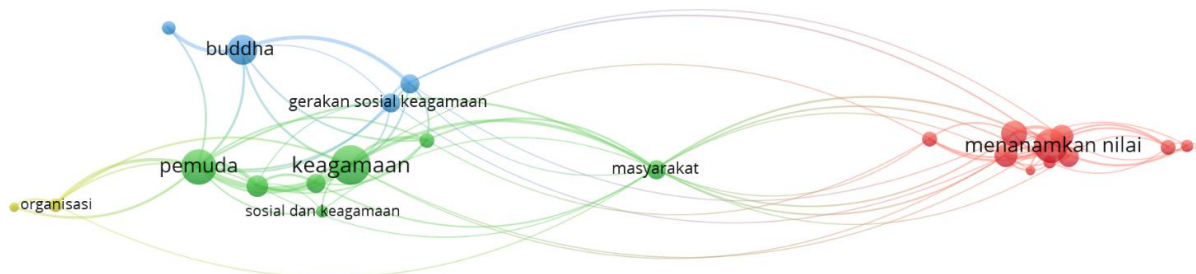
Selain itu, kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) serta kolaborasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) dalam penanganan bencana dan pertolongan darurat turut memperlihatkan peran aktif PPBB dalam bidang kemanusiaan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa vihara tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi wadah kegiatan sosial yang berorientasi pada pelayanan dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh PPBB dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pemuda dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bentuk kegiatan, strategi yang digunakan, serta peran organisasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti welas asih, kepedulian, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan sosial keagamaan dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam membangun

kesadaran sosial berbasis nilai religius yang berorientasi pada kemanusiaan (Tarrow, 2011). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana integrasi antara nilai-nilai ajaran Buddha dengan praktik sosial yang dilakukan oleh pemuda dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan bermasyarakat.

Penelitian Priastana et al. (2022) menunjukkan bahwa pemuda yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Sejalan dengan itu, penelitian Yulianti (2021) mengenai gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja, seperti kegiatan rutin dan sosial, mampu meningkatkan kesadaran beragama serta membentuk karakter sosial generasi muda.

Selain itu, penelitian Oktaviansyah & Rahmat (2021) juga menegaskan bahwa gerakan sosial keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran religius sekaligus mendorong perubahan sosial di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Adyanti et al. (2025) menjelaskan bahwa sejak awal perkembangan Buddhisme, organisasi sosial seperti Sangha telah menjadi wadah pembentukan nilai-nilai etika, kebersamaan, dan kesetaraan dalam masyarakat, sehingga membangun nilai kemanusiaan yang kemudian terus berkembang melalui organisasi pemuda Buddhis. Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini menghadirkan *gap of literature* dengan menyoroti gerakan sosial keagamaan pemuda Buddhis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik sosial yang konkret.



Gambar 1 VOSviewer Network Visualization

Telaah ini dilakukan melalui analisis bibliometrik menggunakan aplikasi VOSviewer dengan pemetaan jaringan berdasarkan kemunculan kata kunci dominan pada judul dan abstrak publikasi ilmiah terkait. Analisis bibliometrik ini memiliki tiga kategori yaitu, Network Visualization, Overlay Visualization, dan Density Visualization dengan metode *full counting* guna memperoleh gambaran pola keterkaitan serta arah perkembangan tema penelitian. Namun, peneliti hanya menggunakan kategori Network Visualization sebagai analisis pengembangan kata kunci pada tema penelitian.

Visualisasi tersebut terlihat beberapa cluster yang saling berhubungan. Pada cluster biru, terdapat *buddha* dan *gerakan sosial keagamaan* yang menunjukkan landasan ajaran sebagai dasar munculnya aktivitas sosial. Pada cluster hijau, terdapat *pemuda*, *keagamaan*, *sosial dan keagamaan*, serta *masyarakat* yang menggambarkan peran pemuda sebagai pelaku utama dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Sementara itu, cluster merah

berfokus pada *menanamkan nilai* sebagai tujuan utama, yaitu membentuk nilai kemanusiaan seperti kepedulian, empati, dan toleransi melalui praktik nyata. Adapun cluster kuning yang memuat *organisasi* menunjukkan adanya wadah yang mendukung jalannya gerakan secara terstruktur. Secara keseluruhan, network ini memperlihatkan alur dari ajaran, pelaksanaan oleh pemuda, hingga penanaman nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dikaji guna melihat bagaimana pola pembinaan yang dilakukan vihara membentuk kesadaran sosial pemuda, peran institusional Vihara Bodhisattva dalam mengarahkan dan menjaga keberlanjutan gerakan sosial keagamaan, serta kontribusi nyata organisasi pemuda Buddhis dalam praktik sosial yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga relevan untuk memahami proses internal organisasi, mulai dari penanaman nilai keagamaan, pembentukan solidaritas antaranggota, hingga perwujudan nilai spiritual dalam tindakan sosial.

Kajian ini juga diharapkan mampu memperlihatkan gerakan sosial keagamaan bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan bagian dari proses sosial yang terstruktur, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kajian ini penting untuk menunjukkan peran pemuda Buddhis dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta menumbuhkan kepedulian kemanusiaan di tengah masyarakat majemuk, sehingga keberadaan organisasi pemuda keagamaan dapat dipahami sebagai kekuatan sosial yang strategis dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memahami secara mendalam gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh PPBB dalam menanamkan nilai kemanusiaan (Anto, 2024). Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh organisasi PPBB tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat serta nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Vihara Bodhisattva sebagai tempat berlangsungnya aktivitas PPBB.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Friday & Leah, 2024). Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) informan kunci, yaitu Ibu Pandita Cucu Maitri Ratna sebagai koordinator Vihara Bodhisattva; (2) informan utama, yaitu Steven Erlinto sebagai sekretaris PPBB yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program gerakan sosial keagamaan; serta (3) informan tambahan, yaitu masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari kegiatan sosial tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh organisasi pemuda Buddhis. Wawancara dilakukan dengan pengurus dan anggota PPBB untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan, tujuan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan melalui aktivitas tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip organisasi, dan laporan kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data digunakan untuk memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan penelitian. Sementara penyajian data bertujuan menyusun data secara terstruktur agar mudah dipahami. Tahapan akhir, penarikan kesimpulan digunakan untuk menemukan makna dari data sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gerakan sosial keagamaan dalam penelitian ini dilaksanakan oleh organisasi Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) yang berlokasi di Vihara Bodhisattva Bandar Lampung. Kegiatan ini berkembang sebagai bentuk partisipasi aktif pemuda Buddhis dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sosial masyarakat. Gerakan tersebut dikoordinasikan oleh pengurus organisasi, dengan peran pembinaan dan arahan dari Ibu Pandita sebagai koordinator vihara. PPBB sendiri merupakan wadah bagi pemuda untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan sekaligus kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan.

*“Biasanya bentuk atau kegiatan yang kami lakukan seperti pembagian sembako ke masyarakat, bagi-bagi takjil saat Ramadan, kemudian kunjungan ke panti asuhan sekaligus memberikan bingkisan, terkadang juga disini ada pelayanan kesehatan sederhana seperti donor darah yang ditangani oleh PMI, pelatihan akupuntur, dan cek gula darah yang bekerja sama dengan Tropicana Slim. Selain itu, para pemuda PPBB juga ikut dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar, jika ada yang terkena musibah kami bantu karena kami juga bekerja sama dengan Damkar untuk menyelesaikan musibah tersebut. (Wawancara pada 31/01 2026)”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Pandita juga menerangkan bahwa gerakan sosial keagamaan atau kegiatan yang dilakukan oleh PPBB mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, terutama dalam bentuk kepedulian, empati, dan rasa kebersamaan. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial, para pemuda didorong untuk peka terhadap kondisi sekitar serta mampu merasakan dan memahami kebutuhan orang lain. Selain itu, interaksi yang terbangun dalam kegiatan tersebut juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarindividu. Tidak kalah penting, nilai toleransi turut menjadi bagian yang ditekankan, mengingat kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, gerakan sosial ini tidak hanya membentuk karakter yang peduli, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan.

Hasil wawancara dengan Steven Erlinto selaku sekretaris PPBB menjelaskan bahwa: *“Proses perencanaan kegiatan ini biasanya kita mulai dari rapat kecil dulu, entah itu kumpul langsung di vihara atau lewat grup chat. Di situ kita lempar ide, misalnya mau bikin kegiatan apa — apakah pembagian sembako, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan lain yang lagi dibutuhkan masyarakat. Setelah ide mulai jelas, kita diskusikan lebih detail, kayak target sasarannya siapa, lokasinya di mana, dan kira-kira waktu yang pas itu kapan. Dari situ baru kita bagi tugas. Ada yang pegang bagian dana, ada yang urus perizinan, ada juga yang fokus ke teknis di lapangan. Untuk dana, biasanya kita kumpulin dari internal dulu, kadang juga ada donatur atau umat yang ikut bantu. Setelah itu kita mulai koordinasi dengan pihak luar, misalnya pengurus lingkungan, panti*

*asuhan, atau pihak yang terkait biar kegiatannya lebih terarah dan nggak salah sasaran. (Wawancara pada 31/01.2026)”*

Kegiatan yang dilaksanakan oleh pemuda PPBB umumnya disesuaikan dengan momentum atau perayaan penting keagamaan maupun sosial, seperti bulan Ramadan, hari-hari besar keagamaan, serta momen tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Pada waktu-waktu tersebut, intensitas kegiatan biasanya meningkat karena dianggap sebagai kesempatan yang tepat untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan mempererat kebersamaan. Selain itu, di luar momen tersebut, PPBB juga tetap menjalankan kegiatan secara rutin seperti pembinaan keagamaan dan aktivitas sosial lainnya, sehingga keberlangsungan gerakan sosial keagamaan tetap terjaga secara konsisten.

Hasil wawancara dengan Ibu Sukiah selaku masyarakat mengungkapkan bahwa: *“Warga sini kadang berpartisipasi, Mbak kalau ada kegiatan di Vihara Bodhisattva ini, misalnya kayak bantu ngatur warga atau sekedar membantu persiapan, jadi enggak cuma nerima aja. Ada juga warga lain yang ikut bantu nyebarin informasi atau ngajak tetangga biar ikut hadir. Pemuda juga ke warga sini gak pilih-pilih, mereka datang ngebantu tanpa lihat latar belakang, jadi kita ngerasa diperlakukan sama dan dihargai. (Wawancara pada 31/01.2026)”*

Hasil data lapangan menunjukkan, masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam pelaksanaan gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh PPBB dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan. Keterlibatan ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti pembagian sembako, pembagian takjil, serta kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan di lingkungan vihara. Selain itu, kegiatan pembinaan dan interaksi yang dilakukan secara terbuka memungkinkan masyarakat untuk ikut merasakan dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan.

Tidak hanya bersifat partisipatif, pelaksanaan kegiatan sosial ini juga dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Anggota PPBB bersama masyarakat bekerja sama dalam proses pelaksanaan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Aktivitas seperti pengemasan bantuan, pendistribusian kepada masyarakat, serta kunjungan ke panti asuhan dilakukan secara bersama-sama, sehingga tercipta interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kepedulian. Dengan demikian, proses pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan ini tidak hanya menjadi bentuk bantuan semata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dalam menanamkan nilai kemanusiaan di masyarakat.

### **Bentuk Gerakan Sosial Keagamaan PPBB**

Berdasarkan hasil penelitian, gerakan sosial keagamaan PPBB menunjukkan bentuk aktivitas yang terstruktur dan beragam, serta berorientasi pada keterlibatan langsung di tengah kehidupan masyarakat. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan spiritual internal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini memperlihatkan agama bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga memiliki peran kekuatan sosial yang mendorong tindakan kolektif di masyarakat.



Diagram 1 Hasil dari Bentuk Gerakan Sosial Keagamaan

Bentuk gerakan sosial keagamaan PPBB dapat dipahami melalui teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa setiap tindakan individu memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain (Fauzi, 2025). Dalam diagram penelitian terlihat bahwa gerakan sosial keagamaan PPBB berawal dari landasan keagamaan berupa ajaran Buddha dan nilai-nilai spiritual yang kemudian diterjemahkan oleh pemuda PPBB sebagai aktor utama dalam berbagai kegiatan sosial.

Menurut Weber, tindakan yang dilakukan anggota PPBB termasuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) karena didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan seperti welas asih (*karuṇā*), cinta kasih (*mettā*), dan kepedulian terhadap sesama. Pemuda PPBB melakukan kegiatan sosial karena meyakini bahwa membantu sesama merupakan bentuk pengamalan ajaran Buddha. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk tindakan sosial yang memiliki tujuan kemanusiaan dan dilandasi oleh nilai keagamaan yang diyakini anggota organisasi.

Selain tindakan rasional berorientasi nilai, gerakan sosial keagamaan PPBB juga menunjukkan adanya tindakan tradisional, yaitu kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap minggu di vihara. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut membentuk kebiasaan sosial yang terus diwariskan kepada anggota organisasi sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka.

Melalui berbagai tindakan sosial tersebut, pemuda PPBB membangun hubungan dengan masyarakat sehingga terbentuk jaringan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, bentuk gerakan sosial keagamaan PPBB dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan sosial yang berangkat dari nilai-nilai keagamaan, diwujudkan melalui aktivitas sosial, dan diarahkan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, dapat dianalisis bahwa, bentuk gerakan sosial keagamaan PPBB menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai, aktor, aktivitas, dan jaringan sosial yang membentuk satu kesatuan gerakan yang terstruktur. Landasan ajaran Buddha tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong tindakan sosial, yang kemudian diwujudkan oleh pemuda sebagai aktor utama melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Rangkaian aktivitas tersebut selanjutnya

memperluas hubungan sosial dengan masyarakat dan membentuk jaringan yang mendukung keberlanjutan gerakan.

### **Penanaman Nilai Kemanusiaan melalui Gerakan Sosial Keagamaan PPBB**

Max Weber berpendapat, tindakan sosial dilakukan berdasarkan makna dan nilai yang diyakini oleh individu (Fikria & Moefad, 2024). Dalam konteks PPBB, keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana untuk memahami kondisi masyarakat secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, anggota mengembangkan kesadaran sosial yang mendorong munculnya kepedulian, empati, tanggung jawab sosial, dan toleransi. Dengan demikian, nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di masyarakat.

Proses tersebut diawali dari keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti pembagian sembako, pembagian takjil, donor darah, kunjungan ke panti asuhan, serta bantuan kepada masyarakat yang mengalami musibah. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anggota untuk mengimplementasikan ajaran Buddha dalam kehidupan sosial sekaligus memperoleh pengalaman langsung dalam membantu sesama.



Diagram 2 Pola Penanaman Nilai Kemanusiaan

Melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut kemudian terbentuk interaksi sosial antara anggota PPBB dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi selama proses penyaluran bantuan, pelayanan kesehatan, kunjungan ke panti asuhan, maupun kegiatan sosial lainnya memungkinkan anggota berhadapan secara langsung dengan berbagai kondisi kehidupan masyarakat. Pengalaman ini menumbuhkan kepedulian sosial, karena anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dialami orang lain. Selain itu, interaksi yang berlangsung secara langsung juga melahirkan empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi yang dialami oleh masyarakat yang menerima bantuan.

Tahap berikutnya adalah pola pembiasaan. Kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin membuat nilai-nilai kemanusiaan semakin melekat dalam diri anggota. Melalui kebiasaan bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu, terbentuk nilai solidaritas yang ditandai dengan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Selain itu,

keterlibatan yang berulang juga menumbuhkan nilai gotong royong dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial (Geise et al., 2024).

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus juga membentuk tanggung jawab sosial dalam diri anggota. Mereka tidak lagi memandang kegiatan sosial sebagai kewajiban organisasi semata, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang harus dilakukan secara sukarela. Dari proses tersebut muncul pula sikap altruisme, yaitu kesediaan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian proses tersebut menghasilkan berbagai nilai kemanusiaan yang menjadi dampak dari gerakan sosial keagamaan PPBB. Nilai tersebut meliputi kepedulian sosial yang muncul melalui kepekaan terhadap kondisi masyarakat, empati yang berkembang melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan penerima bantuan, solidaritas yang terbentuk melalui kerja sama dalam organisasi, gotong royong yang lahir dari kebiasaan bekerja bersama, tanggung jawab sosial yang berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, altruisme yang tercermin dalam kesediaan membantu tanpa pamrih, serta toleransi yang tumbuh melalui interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya.

Dengan demikian, penanaman nilai kemanusiaan dalam PPBB tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan mulai dari keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, terbentuknya interaksi sosial, munculnya pola pembiasaan, hingga akhirnya melahirkan berbagai nilai kemanusiaan yang menjadi bagian dari perilaku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Max Weber, seluruh proses tersebut merupakan hasil dari tindakan sosial yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan PPBB tidak hanya menjadi aktivitas organisasi, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pemuda melalui kegiatan bakti sosial, pelayanan masyarakat, dan aktivitas keagamaan yang memadukan ajaran spiritual dengan praktik sosial. Nilai kepedulian, empati, solidaritas, dan toleransi ditanamkan melalui pembinaan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sehingga dapat dipahami serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran lembaga keagamaan sebagai wadah pembinaan karakter kemanusiaan, institusi pendidikan dalam mendukung penguatan nilai toleransi dan kepedulian sosial, serta perlunya kebijakan masyarakat yang mendorong partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan penguatan kerukunan di lingkungan masyarakat.

## **REFERENSI**

- Al Basyari M. M. (2022). Gerakan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Kota Dan Desa di Era Digital Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 500-509. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356841>admin,+artikel+Reva. (n.d.).
- Amalia, E. R. N., Febriyanti, F., Setiawan, K. A., Sabrina, M., Pradana, S. A., Lestari, V., & Winarningsih, W. (2021). Peran Serta Warga Negara Muda Pada Kegiatan

- Kemanusiaan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 315–325. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.505>
- Ambara D. M. (2015). Welas Asih Dan Keharmonisan Sosial. *Al-Adyan*, X(2), 251-271. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1432>
- Anto R. P., et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Tahta Media Grup. Sukoharjo.
- Candra. (2025). Filantropi Buddhis dan Solidaritas Sosial di Kota Kisaran: Kajian Sosiologis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 70-81. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i4.1845>
- Fauzi m., et al. (2025). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Gerakan Sosial Keagamaan Jamaah Tabligh di Madura. *Jurnal An-Nasyr*, 12(2), 137–152. <https://doi.org/10.54621/jn.v12i2.1151>
- Fikria M. & Moefad A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Masyarakat. *An-Nuha*, 11(1), 109-119. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>
- Geise, M., et. al. (2024). Integrating social sciences in community engagement in humanitarian action: benefits and challenges seen from the field. *Journal of International Humanitarian Action*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s41018-024-00155-8>
- Hidayat R. (2025). Peran Remaja Masjid Darussalam Kota Wisata: Sebagai Agen Perubahan Sosial Studi Partisipatif Dalam Program Dakwah Berbasis Komunitas. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 335-346. <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i2.5254>.
- In'am A. (2023). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 68-76.
- Kusmanto T. Y. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang. *JWS: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 79-88. <http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>
- Larasati, M. D., & Lianto, F. (2024). Revitalisasi Vihara Amurva Bhumi Dengan Pendekatan Livability Space. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(2), 1687–1702. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30923>
- Miles M., et al. (2014). *Qualitative data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. USA.
- Oktaviansyah, A. C. (2021). GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH TABLIGH DALAM MEMBANGUN RELIJIUSITAS MASYARAKAT (Studi Kasus: Jamaah Tabligh Masjid Al-Ikhlas Tangerang). *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–23. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/issue/view/1938>
- Oktaviansyah A. C. & Rahmat A. (2021). Gerakan Sosial Keagamaan Jamaah Tabligh dalam Membangun Religiuitas Masyarakat (Studi Kasus: Jamaah Tabligh Masjid Al-Ikhlas Tangerang). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(1).
- Priastana J., et al. (2019). Hubungan Motivasi Berorganisasi Pemuda Buddhis dengan Aktualisasi Nilai Nasionalisme-Religius (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah). *Dharmavicaya*, 2(2), 33-39. <https://doi.org/10.47861/dv.v2i2.13>
- Priono, P., Yudhawati, I., Dwi Kardana, H., & Pujayanti, V. (2024). Pemuda Buddhayana: Membangun Karakter dan Kepemimpinan Buddha Melalui Aksi Sosial. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v2i1.96>

- Rusmiyati, et al. (2025). Peran Nilai-Nilai Ajaran Buddha dalam Menanggapi Permasalahan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 26-37. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i4.1764>
- Tarrow S. G. (2011). *Power in Movement Social Movements and Contentious Politics Updated and Revised 3<sup>rd</sup> Edition*. Cambridge University Press. New York.
- Untung S. H., et al. (2022). Relevansi Metta Karuna Dan Implementasinya Dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 381-396. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.23026>
- Yulianti R. T. (2021). Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja. *Jurnal Socio Religia*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v2i2.12999>
- Zein M., et al. (2022). *Gerakan Sosial Keagamaan*. Maghza Pustaka. Margomulyo.